



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita

Sri Burhani Putri¹, Rahmi Ramadhan²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sumatera Barat, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 6 Juli 2022
Disetujui 4 September 2022
Dipublikasi Oktober 2022

Kata Kunci :
Gangguan, Gizi, Asuh

Corresponding author :
sriburhaniputri@gmail.com
(S.R. Putri)

ABSTRAK

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Sunita almatsier, 2021). Hasil data WHO (World Health Organisation) tahun 2019 menunjukkan bahwa 49% dari 10,4 juta kematian anak balita di Negara berkembang berkaitan dengan gizi kurang dan gizi buruk (Depkes RI, 2020). Menurut data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan kabupaten padang pariaman tahun 2020 dari 30.270 anak balita yang ditimbang berat badannya se kabupaten Padang Pariaman, didapatkan 1,2% balita mengalami BGM (Bawah Garis Merah). Tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada Anak Balita di wilayah kerja puskesmas Kampung Dalam. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak balita dengan sampel 48 orang anak balita yang diambil secara total sampling dimana keseluruhan sampel di jadikan sampel penelitian. Pengolahan data dilakukan mulai dari editing, coding, entry, cleaning dan tabulating serta dianalisa secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian didapatkan (47,9%) memiliki pola asuh yang tidak baik. Berdasarkan hasil bivariat analisis uji chi square diperoleh ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita dengan (p Value = 0,000). Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan gangguan gizi balita. Diharapkan pada orang tua untuk lebih mampu memaksimalkan diri dalam merawat dan mendidik anak, salah satunya orang tua harus menguasai ilmu perawatan yang baik pada anak sakit, serta orang tua mampu membuka diri menerima segala informasi tentang perawatan tumbuh kembang anak.

Kata Kunci :
Disturbance,
Foster

Nutrition,

ABSTRACT

Nutritional status is the condition of the body as a result of food consumption and use of nutrients (Sunita almatsier, 2021). The results of WHO (World Health Organisation) data for 2019 show that 49% of the 10.4 million deaths of children under five in developing countries are related to undernutrition and severe malnutrition (RI Ministry of Health, 2020). According to data obtained from the Padang Pariaman District Health Office in 2020, out of 30,270 children under five who were weighed in Padang Pariaman district, 1.2% of children under five experienced BGM (Below the Red Line). The aim is to determine the factors related to the nutritional status of children under five in the working area of the Kampung Dalam health center. This research is descriptive analytic with cross sectional design. The population of this study were all children under five with a sample of 48 children under five who were taken by total sampling where the entire sample was used as the research sample. Data processing was carried out starting from editing, coding, entry, cleaning and tabulating and analyzed univariately and bivariately with the chi-square test. The results showed that (47.9%) had bad parenting styles. Based on the results of the bivariate analysis of the chi square test, it was found that there was a relationship between parenting style and the nutritional status of toddlers (p value = 0.000). There is a significant relationship between parenting style and toddler nutritional disorders. It is hoped that parents will be able to maximize themselves in caring for and educating children, one of which is that parents must master the science of good care for sick children, and parents are able to open themselves up to receive all information about caring for child growth and development.

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius. Gangguan gizi pada awal kehidupan mempengaruhi kualitas kehidupan berikutnya. Gizi kurang pada balita tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi

juga mempengaruhi kualitas kecerdasan perkembangan dimasa mendatang (Adriani, 2012). Kekurangan gizi pada masa balita akan menyebabkan kerusakan irreversibel (tidak dapat dipulihkan). Ukuran tubuh yang pendek merupakan salah satu indikator kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita. Kekurangan gizi yang lebih

fatal akan berdampak pada perkembangan otak (Proverawati, 2019). Faktor yang mempengaruhi status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung diantaranya asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung diantaranya tingkat pengetahuan, pendidikan, pola asuh, ketersediaan pangan, status ekonomi, dan sosial budaya (Supariasa, 2017).

Hasil data WHO (World Health Organisation) tahun 2020 menunjukkan bahwa 49% dari 10,4 juta kematian anak balita di Negara berkembang berkaitan dengan gizi kurang dan gizi buruk. Tercatat sekitar 50% anak balita Asia, 30% di Afrika dan 20% di Amerika Latin mengalami masalah gizi buruk (Depkes RI, 2020). Di Sumatera Barat pada tahun 2018 tercatat 14,4% balita mengalami masalah gizi kurang, 2,8% balita mengalami masalah gizi buruk, 4,2% balita memiliki status gizi kurus dan 4,0% balita dengan status gizi sangat kurus. Sedangkan pada tahun 2019 tercatat 13,4% balita mengalami masalah gizi kurang, 3,8% balita mengalami masalah gizi buruk, 2,4% balita memiliki status gizi kurus dan 4,0% balita dengan status gizi sangat kurus (Dinkes Sumbar, 2019). Menurut data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan kabupaten padang

pariaman tahun 2020 dari 30.270 anak balita yang ditimbang berat badannya se kabupaten Padang Pariaman, didapatkan 1,2% balita mengalami BGM(Bawah Garis Merah).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rona Firmana Putri, dkk (2015) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status gizi pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang, dari hasil penelitiannya menemukan ada hubungan antara pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak dan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita. Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisbet Rimelfhi Sebaraja, dkk (2019) Status gizi anak juga berhubungan dengan tingkat ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ayah dan ibu serta jumlah anak dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak balita dengan sampel 48 orang anak balita yang diambil secara total sampling dimana keseluruhan sampel di jadikan sampel penelitian. Pengolahan data dilakukan mulai dari editing, coding, entry, cleaning dan tabulating serta

dianalisa secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua

| Pola asuh | Frekuensi | % |
|------------|-----------|------|
| Baik | 25 | 52.1 |
| Tidak baik | 23 | 47.9 |
| Jumlah | 48 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hampir dari separuh responden yaitu 23 orang (47.9%) memiliki pola asuh tidak baik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

| Status gizi | Frekuensi | % |
|-------------|-----------|------|
| Baik | 23 | 47.9 |
| Kurang | 16 | 33.3 |
| Buruk | 9 | 18.8 |
| Jumlah | 48 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa kurang dari separuh responden yaitu 16 orang (33.3%) memiliki status gizi kurang dan responden yang memiliki status gizi buruk 9 orang (18.8%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita

| Pola asuh | Status gizi | | | | | | Total | P |
|------------|-------------|------|--------|------|-------|------|-------|-------|
| | Baik | | Kurang | | Buruk | | | |
| | f | % | f | % | f | % | | |
| Baik | 17 | 68.0 | 2 | 8.0 | 6 | 24.0 | 25 | 0.000 |
| Tidak baik | 6 | 26.1 | 14 | 60.9 | 3 | 13.0 | 23 | |
| Jumlah | 23 | 47.9 | 16 | 33.3 | 9 | 18.8 | 48 | |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 25 responden dengan kategori pola asuh yang baik, 17 responden (68.0%) memiliki status gizi baik, 2 responden (8.0%) memiliki status gizi kurang, 6 responden (24.0%) memiliki status gizi buruk. Sedangkan 23 responden dengan kategori pola asuh yang tidak baik, 6 responden (26.1%) memiliki status gizi baik, 14 responden (60.9%) memiliki status gizi kurang dan 3 responden (13.0%) memiliki status gizi buruk.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji Chi-square didapat nilai p value = 0,000 (p value = < 0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan status gizi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 25 responden dengan pola asuh dengan kategori baik, 17 responden (68,0%) memiliki status gizi baik, 2 responden (8,0%) memiliki status gizi kurang dan 6 responden (24,0%) memiliki status gizi buruk. Sedangkan 23 responden dengan pola asuh dengan kategori tidak baik, 6 responden (26,1 %) memiliki status gizi kurang, 14 responden (60,9%) memiliki status gizi kurang, 3 responden (13,0%) memiliki status gizi buruk.

Pola asuh adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian dan

dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental dan sosial. Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat, kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya (Adisasmoto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Aswin (2018) yang mengatakan bahwa terdapat 33,8% balita yang mengalami status gizi kurang akibat pola asuh ibu yang tidak baik, sedangkan pada pola asuh yang baik hanya terdapat 19,2% balita. Sama halnya dengan penelitian Miko (2019) yang mengatakan bahwa persentase balita yang mengalami status gizi kurang lebih banyak pada ibu yang pola asuhnya tidak baik yaitu 73% sedangkan pada ibu yang pola asuhnya baik 42,2%.

Berdasarkan analisa peneliti pola asuh orang tua di Korong Kampung tanjung hampir separuh dari responden memiliki pola asuh yang tidak baik, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah. kurangnya perhatian dan dukungan keluarga terhadap balita dapat mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi, sehingga berdampak buruk terhadap tumbuh kembang balita.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square didapat nilai P value = 0,000 (P value < 0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan status gizi pada balita.

KESIMPULAN

1. Kurang dari separuh ibu anak balita memiliki pola asuh yang tidak baik.
2. Kurang dari separuh anak balita yang berstatus gizi kurang.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan status gizi anak balit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmoto Wiku. 2019. Sistem Kesehatan. Jakarta : Rajawali Pers
- Adriani Merryana, dkk. 2012. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta
- Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat. 2014. Gizi dan Kesehatan Masyarakat, Jakarta : Rajawali Pers.
- Purwanti Dini, dkk. 2019. Faktor yang berhubungan dengan status gizi balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Madello Kabupaten Barru. Makassar: STIKES Nani Hasanuddin
- Rahim F.K. 2014. Faktor resiko underweight Balita umur 7-59 bulan. Semarang: Universitas Negri Semarang

Supariasa I.D.N, dkk. 2017. Penilaian Status Gizi. Jakarta : EGC

Suhendri Ucu. 209. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak di bawah lima tahun (Balita)

di Puskesmas Sepatan Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang. FK: Kedokteran dan ilmu kesehatan, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah